

JPPPAUD
VOLUME 3 NOMOR 2

Nov 2016
HALAMAN 81- 160

ISSN:
2355-830X



JURUSAN PENDIDIKAN GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA



JPPPAUD
VOLUME 3 NOMOR 2

Nov 2016
HALAMAN 81- 160

ISSN:
2355-830X



**JPP
PAUD**

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**



**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(JPPAUD FKIP UNTIRTA)**

Volume 3 Nomor 2, November 2016

ISSN: 2355-830X

Terbit dua kali dalam setahun (Mei dan November)
Berisi tulisan ilmiah hasil penelitian dan pengembangan
kajian tentang Pendidikan Anak Usia Dini

- Penanggung Jawab : Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.
- Redaktur : Dr. Luluk Asmawati, M.Pd.
- Penyunting : 1. Atin Fatimah, M.Pd.
2. Ratih Kusumawardani, M.Pd.
3. Kristiana Maryani, M.Pd.
4. Rr. Dina Kusuma Wardhani, M.Pd.
- Desain Grafis : 1. dr. Tricahyani E.Y., M.PH., Sp.EM.
Sekretariat : 1. Dr. Cucu Atikah, M.Pd.
2. Laily Rosidah, M.Pd.
3. Tri Sayekti, M.Pd.
4. Fahmi, M.Pd.
- Mitra bebestari : 1. Prof. Sholeh Hidayat, M.Pd.
(Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
2. Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi.
(Universitas Negeri Jakarta)
3. Dr. Neni Mahyudin, M.Pd.
(Universitas Negeri Padang)

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
FKIP UNTIRTA**

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan Serang
Telepon (0254)280330 Fax (0254) 281254
Email: jpp.paud@untirta.ac.id

KETENTUAN PENULISAN JPPAUD FKIP UNTIRTA

1. Naskah belum pernah dimuat atau dipublikasikan di jurnal cetak atau online manapun.
2. Naskah diketik menggunakan huruf TNR (Times New Roman) ukuran font 12 pt, spasi 1,5, kertas A4 dengan batas tepi 2cm untuk setiap tepi dan naskah yang dikirim 10 s.d. 15 halaman.
3. Naskah *softcopy* dikirim melalui email: **jpp.paud@untirta.ac.id** dan naskah *hardcopy* dikirim ke Sekretariat Jurusan PAUD FKIP Untirta.
4. Naskah yang diterima akan melalui proses peninjauan (*review*) oleh Tim *Reviewer* ahli sebidang. Jika diperlukan, naskah akan melalui proses revisi. Redaksi berwenang untuk menerima, menolak, dan menyarankan kepada penulis untuk melakukan perbaikan naskah.
5. Naskah yang dikirim meliputi tulisan tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, kajian, analisis, dan *review*/teori/konsep/metodologi, resensi buku baru dan informasi lain yang secara substansi berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini.
6. Setiap tulisan harus disertai: (a) Abstrak, (b) kata kunci, (c) identitas pengarang tanpa gelar akademik, (d) pendahuluan: latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, (e) kajian teoritik, (f) metode penelitian, (g) hasil penelitian, (h) pembahasan, (i) kesimpulan, (j) saran, dan (k) daftar pustaka.
7. Struktur hasil penelitian dengan sistematika persentase:
 - a. Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris.
 - b. Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: Prodi/Jurusan/Instansi. Baris ketiga: alamat email dan nomor HP.
 - c. Abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - d. Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - e. Pendahuluan 10% (Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian).
 - f. Kajian teoritik dan penelitian relevan 15% (teori sesuai variabel, dan hasil penelitian relevan).
 - g. Metodologi Penelitian 10% (Rancangan Model, Sampel/Subjek Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data).
 - h. Simpulan dan Saran 15%.
 - i. Daftar Pustaka 5%.

8. Naskah artikel pemikiran, kebijakan, analisis dengan sistematika persentase:
 - a. Judul, nama penulis tanpa gelar, abstrak, kata kunci, dan isi.
 - b. Pendahuluan 10% (Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan).
 - c. Kajian Teoritik dan Pembahasan 60% (teori sesuai variabel, pembahasan).
 - d. Simpulan dan Saran 20%.
 - e. Daftar Pustaka 10%.
9. Naskah resensi buku dengan sistematika persentase:
 - a. Judul, nama penulis tanpa gelar, abstrak, kata kunci, dan isi.
 - b. Pendahuluan 10% (Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan).
 - c. Isi dan Pembahasan 70% (Menginformasikan bagian-bagian penting dari buku yang dirensi, kelebihan dan kelemahan buku, membandingkan teori/konsep yang ada dalam buku tersebut dengan teori/konsep dari sumber-sumber lain).
 - d. Simpulan dan Rekomendasi 10%.
 - e. Daftar Pustaka 10%.
10. Tabel/gambar/grafik diberi nomor urut sesuai dengan pemunculannya.
11. Isi tulisan sepenuhnya tanggung jawab penulis.
12. Naskah dicetak dalam format warna hitam putih.

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(JPPAUD FKIP UNTIRTA)**

Volume 3 Nomor 2, November 2016

ISSN: 2355-830X

Terbit dua kali dalam setahun (Mei dan November)
Berisi tulisan ilmiah hasil penelitian dan pengembangan
kajian tentang Pendidikan Anak Usia Dini

DAFTAR ISI

- 81** PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
MELALUI METODE PROYEK
Evi Puji Astuti
- 95** PEMEROLEHAN BAHASA ANAK TUNARUNGU
Jelyna Christine
- 105** PENINGKATAN KECERDASAN LOGIKA MATEMATIKA ANAK USIA
5-6 TAHUN MELALUI MEDIA MAZE ANGKA
Maya Wajannati
- 115** KESESUAIAN PEMANFAATAN KOMPUTER DI TAMAN KANAK-
KANAK DENGAN KURIKULUM YANG BERLAKU
Muman Hendra Budimam, Edy Sjarif, dan Denny Setiawan
- 127** MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN
MELALUI MEDIA CELEMEK HITUNG (Penelitian Tindakan pada
Anak Usia 4-5 Tahun di TK Sekar Sari Pulomerak Cilegon Banten)
Novalta Dwi Ambarini

- 135** PENGARUH GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS
BAGI ANAK USIA DINI
Rr. Dina Kusuma Wardhani
- 143** ANALISIS KURIKULUM REGGIO EMILIA
Tri Sayekti
- 155** PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA MELALUI MEDIA AUDIO VI-
SUAL PADA ANAK KELOMPOK A
Tuti Erlin dan Atin Fatimah

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK TUNARUNGU

Jelyna Christine
PAUD PPs UNJ,
jelynac@yahoo.co.id

ABSTRACT

The objectives of this research are to find out about language acquisition of deaf children in training and observation acquisition of deaf children in training and observation. Acquisition of letters, words and sentences. This research was conducted in special school Pangudi Luhur, west Jakarta on early childhood at least 2 years old and suffered hearing impairment at the time was yet to a master a language. Where is this place for 30 years of service without using the children sign language assistance. The method used in research is case study. The Process of data collection is done by observation, interviews, and document analysis. Validity of the data carried by the extension of participation, triangulation. The result of this study show deafchildren can acquire oral language even without the help of sign language. This study found that the oral and aural approach.

Keywords: language acquisition, deaf children, hearing impairment children

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak tunarungu di Taman Latihan dan Observasi. Pemerolehan yang dimaksud adalah pemerolehan huruf, kata dan kalimat. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Pangudi Luhur, Jakarta Barat pada anak usia dini yang minimal sudah berusia 2 tahun serta mengalami tunarungu pada saat belum dikuasainya suatu bahasapun. Di mana selama 30 tahun tempat ini memberikan layanan bahasa anak tunarungu tanpa menggunakan bantuan bahasa isyarat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjenis studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan anak tunarungu dapat memperoleh bahasa secara oral meski tanpa dibantu bahasa isyarat. Penelitian ini menemukan hal yang menjadi alasan pemerolehan bahasa hanya dilakukan dengan pendekatan oral dan aural.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, anak tunarungu, gangguan pendengaran

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa memiliki empat aspek. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa ini nantinya berkaitan dengan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa bahasa dimulai beberapa bulan setelah seorang bayi lahir. Seorang anak memperoleh suatu bahasa pertama kali dari orang tuanya terutama ibunya, yang untuk selanjutnya bahasa itu disebut bahasa ibu. Perkembangan penguasaan bahasa tersebut sejalan dengan perkembangan fisik dan mental dari anak, serta sejalan pula dengan kebutuhan anak tersebut untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Pada anak normal pada umumnya, proses penguasaan bahasa ibu ini terjadi secara otomatis tanpa adanya bantuan formal maupun pengajaran

di sekolah. Mula-mula seorang anak hanya dapat menunjukkan perasaan atau kehendaknya dengan menangis. Setelah itu dia mengeluarkan bunyi yang tak ada arti maksudnya. Akhirnya dia menyadari bahwa kalau bunyi-bunyian tersebut dikeluarkan menurut aturan-aturan tertentu maka bunyi yang dikeluarkannya tersebut akan mendapat reaksi dari orang lain. Anak tersebut telah memperoleh bahasa. Oleh karenanya anak melanjutkan usaha untuk menguasai aturan bunyi dalam bahasa tersebut. Setelah anak-anak menguasai sistem bunyi, Pada umur kira-kira satu tahun anak-anak mulai mengucapkan kata-kata. Perbendaharaan bahasa berkembang terus lebih lagi setelah anak banyak mendengar dan berbicara.

Poses penguasaan bahasa ibu yang pada anak normal terjadi secara otomatis tanpa adanya bantuan

formal maupun pengajaran di sekolah, berbanding terbalik dengan anak tunarungu. Anak dengan gangguan pendengaran memang dapat menyatakan kehendaknya dengan menangis. Ia juga mengeluarkan bunyi yang tidak ada arti maksudnya. Tetapi kemudian dia tidak menyadari bahwa kalau bunyi-bunyi tersebut dikeluarkan menurut aturan tertentu maka bunyi yang dikeluarkan tersebut akan mendapat reaksi dari orang lain. Ini yang membuat pemerolehan bahasa pertama anak tunarungu tertinggal.

Pemerolehan bahasa ibu disebut bahasa pertama. Sedangkan bahasa yang dipelajari disebut bahasa kedua. Pembelajaran bahasa mengacu pada proses bahasa kedua (B2) setelah seorang anak memperoleh bahasa pertamanya (B1). Istilah pembelajaran bahasa digunakan karena diyakini bahwa bahasa kedua dapat dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar. Lain dengan bahasa pertama yang diperoleh anak dengan proses pemerolehan bahasa yang cenderung bersifat alamiah, natural atau tanpa sengaja karena bahasa pertama yang diperoleh anak pada umumnya adalah bahasa ibunya yang digunakan sehari-hari di lingkungan tempatnya tumbuh. Istilah pembelajaran bahasa digunakan pada penguasaan bahasa kedua, baik yang dilakukan secara formal di dalam pendidikan formal, maupun secara informal di dalam masyarakat sekitar kehidupan si pembelajar.

Mengejar pemerolehan bahasa pertama anak tunarungu dapat di-

lakukan dengan komunikasi total. Komunikasi total merupakan sistem komunikasi paling efektif karena selain menggunakan bentuk komunikasi secara lisan atau disebut oral, dengan kegiatan membaca, menulis, membaca ujaran, juga dilengkapi dengan bentuk isyarat. Isyarat layaknya bahasa alami untuk kaum tunarungu, walaupun bentuknya berbeda di beberapa daerah namun ada sistem isyarat bahasa Indonesia yang dibakukan.

Tetapi hasil observasi di SLB Pangudi Luhur berbeda, mereka menggunakan komunikasi oral dengan kegiatan membaca, menulis, membaca ujaran, tanpa dilengkapi dengan bentuk isyarat yang dibakukan.

B. KAJIAN TEORITIS Pemerolehan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah tahap perkembangan kemampuan untuk memperoleh dan mempergunakan simbol-simbol verbal atau non verbal dari konsep atau pengertian, sesuai dengan aturan yang dipergunakan oleh lingkungannya (Bambang Setyono, 2000). Mackey dalam Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011) menjelaskan, umur 3 bulan anak mulai tersenyum dan mulai membuat suara-suara yang belum teratur.

Umur 6 bulan anak sudah mulai membedakan antara nada yang halus dan yang kasar. Umur 9 bulan mulai mengucapkan bermacam-macam suara. Umur 12 bulan mulai membuat reaksi terhadap perintah. Ada beberapa kata tertentu yang diucapkan untuk mendapatkan sesuatu. Umur 18 bulan Kosakatanya sudah mencapai

sekitar dua puluhan. Kalimat dengan dua kata sudah digantinya dengan kalimat dengan dua kata. Umur 2-3 tahun kosakatanya (baik yang pasif maupun yang aktif) sudah mencapai beberapa ratus. Umur 4-5 tahun kosakata aktif bisa mencapai dua ribuan. Sedangkan yang pasif sudah makin banyak jumlahnya. Umur 6-8 tahun mulai membiasakan diri dengan pola kalimat yang agak rumit dan B1 pada dasarnya sudah dikuasainya sebagai alat untuk berkomunikasi.

Karakteristik Anak Tunarungu

Pengertian tunarungu atau ketunarunguan dapat diuraikan antara lain berdasarkan lokasi kerusakan pada organ pendengaran, faktor penyebab ketunarunguan, saat terjadinya ketunarunguan, dan besaran kehilangan pendengaran dalam *decibel*, sebagai satuan ukuran bunyi. Disingkat dengan dB. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang mendengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Gangguan pendengaran pada anak cirinya adalah tidak ada respon terkejut terhadap suara keras, tidak merespon saat dipanggil, tidak memahami instruksi, tidak perhatian, menonton televisi dengan volume keras, menggunakan kata sangat

sedikit untuk anak seusia mereka, mengandalkan isyarat tambahan seperti membaca bibir dan gerakan tubuh untuk memahami instruksi (Long Wong, 2011).

Indera pendengaran bayi, pada umumnya sudah tajam sejak ia lahir. Pendengaran terus berkembang seiring berjalannya waktu. Setelah bayi lahir, dia akan menunjukkan ketertarikannya pada suara ibu, merespon suara yang terlalu kencang dengan terkejut dan menangis. Namun ada bayi yang ketika lahir sudah tidak merespon terhadap suara.

Tabel 1. Klasifikasi Anak Tunarungu pada Umumnya

dB	Keterangan
0 dB	menunjukkan pendengaran yang optimal
0-26 dB	masih mempunyai pendengaran yang normal
27-40 dB	kesulitan mendengar bunyi yang jauh
41-55 dB	membutuhkan alat Bantu dengar dan terapi bicara
56-70 dB	tergolong tunarungu agak berat
71-90 dB	tunarungu berat
Di atas 91 dB	keatas tergolong tunarungu berat sekali

Anak yang pendengarannya kurang baik, tetapi "*loss of hearing*"-nya belum sampai 95 dB disebut kurang dengar (*hard of hearing*). Jika kehilangan pendengaran lebih dari 95 dB, kita memakai istilah tuli. Barangkali anak tuli itu masih mempunyai sisa-sisa pendengaran, tetapi tidak cukup untuk mendengar dan menangkap percakapan, biarpun dengan alat-alat pendengaran yang terbaik. Ketunarunguan menyebabkan anak dari lahir bisu, dan jika tidak ada campur tangan pedagogis didaktis yang tepat, maka

dalam perkembangannya anak itu akan tetap bisu seumur hidupnya, dan tidak mempunyai alat komunikasi yang baik untuk berintegrasi dalam masyarakat.

Usia kronologis bervariasi pada setiap anak, ketika anak diidentifikasi tunarungu. Keragaman dalam usia masuk membutuhkan sebuah program untuk pengembangan bicara yang fleksibel sebagai menyesuaikan untuk tingkat kematangan fisik dan pertumbuhan. (Donald R. Calvert and S. Richard Silverman, 1983). Karakteristik dalam segi inteligensi umumnya anak tunarungu memiliki inteligensi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan inteliensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampilkan inteligensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa.

1-2 tahun, sebuah lingkungan oral harus dibentuk, menggunakan perilaku lisan, pertama keterarahwajahan dan kesadaran suara perlu dikembangkan. sedangkan usia 1,5-3 tahun adalah masa babblings. Sekitar usia 4,5 tahun mulai tertarik dengan tulisan, biasanya secara spontan, memulai menulis sesuatu yang berhubungan dengan gambar. Pada 5,5-6 tahun, kosa kata bacaan terdiri dari sekitar 600-1000 kata-kata, kosakata tulisan sekitar 60-100 kata.

Hasil Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa dan anak tunarungu. tentang Tinjauan Fonologi dan Morfosintaksis oleh Sri Winarti (2009). Temuan penelitian ini adalah bahwa subjek telah menguasai

semua fonem vokal. Akan tetapi fonem getar belum dikuasai dengan baik. Subjek selalu mengganti fonem [r] dengan fonem [l].

Penelitian mengenai Pemerolehan Morfologi pada Anak Usia Empat Tahun oleh Agus Sudono (2009). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak tersebut dengan menitikberatkan pemerolehan bahasa di bidang morfologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa yang digunakan anak adalah ragam informal.

Penelitian yang dilakukan oleh Bavin dan Edith mengenai pemerolehan bahasa pertama tahun 2005 menjelaskan *setting* sosial pemerolehan, dikombinasikan dengan dasar kognitif yang anak-anak miliki. Bahasa dipandang sebagai produk dari interaksi sosial.

Penelitian Gregorius Bambang Nugroho mengenai Pengaruh Model Intervensi Dini dan Tingkat Ketunarunguan Terhadap Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu Tahun 2008. Hasil penelitian disimpulkan bahwa peningkatan bahasa anak tunarungu dapat ditingkatkan dengan pemberian intervensi dini secara tepat.

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berjenis studi kasus. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi terhadap kelas Taman Latihan dan

Observasi. Pemilihan strategi ini dilatarbelakangi pemikiran peneliti akan meneliti pemerolehan bahasa bagi anak tunarungu di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan melalui reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan, serta verifikasi data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan oral diterapkan sebagai cara guru dalam membantu pemerolehan bahasa

Strategi menguasai bahasa menurut Selinger merupakan proses kognitif jangka panjang, bersifat abstrak, dan konstan. Hal ini berkesinambungan dengan pernyataan Krashen dalam Suyadi (1995). Krashen mengemukakan istilah pemerolehan mengacu pada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak dipengaruhi oleh pengajaran eksplisit tentang sistem kaidah yang ada di dalam bahasa kedua. Berdasarkan hasil pengamatan, masalah pada anak penyandang tunarungu usia dini adalah ketidak mampuan melakukan komunikasi yang kemudian berdampak luas, baik pada segi keterampilan berbahasa, menulis maupun penyesuaian sosial serta prestasi anak.

Salah satu hal yang mendasari lahirnya Taman Latihan dan Observasi (TLO) untuk anak tunarungu adalah untuk mempersiapkan anak tunarungu mengejar ketertinggalan pemerolehan bahasa pertama sedini mungkin. Dapat dikatakan bahasa

anak masih nol. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Sutjihati Somantri T, 2006). Sebutan untuk anak tunarungu antara lain disebut dengan tuli.

Tuli adalah menyatakan tidak berfungsinya indera pendengaran, dengan atau tanpa amplifikasi, untuk kehidupan seperti pada umumnya (Lucille., Elizabeth H., Janet K, 1980). Umumnya anak Taman Latihan dan Observasi memiliki beberapa karakteristik. Kehilangan sebagian atau seluruh fungsi pendengaran, sehingga kurang mampu mendengar, cenderung memiringkan atau mengarahkan kepalanya dalam usaha mendengar, dan perhatiannya lebih mengacu pada getaran. Mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi sehingga miskin bahasa, ucapan tidak jelas, sering menggunakan isyarat, dan tidak cepat merespon jika diajak bicara. Tujuan Taman Latihan dan Observasi Anak Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta adalah pemerolehan kemampuan berbahasa melalui percakapan yang divisualisasikan dengan balon percakapan dan direfleksikan kembali.

Pendekatannya menggunakan oral-aural dan metodenya menggunakan Metode Maternal Reflektif. Pemerolehan kemampuan berbahasa yang dimaksud agar anak tunarungu memiliki kemampuan berbahasa secara reseptif (pasif) yang terdiri dari membaca ujaran, membaca, dan men-

dengar serta berbahasa ekspresif (aktif) yang terdiri dari berbicara dan menulis kosakata. Pendekatan oral dalam membantu pemerolehan bahasa digunakan tanpa bantuan isyarat baku. Guru kuatir anak akan terbiasa menggunakan isyarat dan tidak mau berbahasa secara oral.

2. Pemerolehan huruf di Taman Latihan dan Observasi SLB B Pangudi Luhur

Berdasarkan analisis hasil penelitian, pada awalnya huruf diberikan secara global. Ketika anak sudah memperoleh kata, kata tersebut menjadi milik anak, maka kemudian guru baru menyadarkan anak dengan keberadaan huruf. Huruf di TLO SLB B Pangudi Luhur tidak pernah sekalipun disajikan dalam bentuk abjad jari. Selain secara oral huruf ini dapat dikenalkan dari menulis dan membaca. Kegiatan menulis berkaitan erat dengan kegiatan membaca. Saat anak belajar membaca mereka juga akan belajar menulis. Di TLO pertama kali kita tidak mengenalkan huruf dengan huruf tetapi membaca ideovisual untuk mengenalkan kata. Bentuk huruf kita perkenalkan dalam bentuk gambar. Misal sebagai contoh adalah kata ayam. Ayam itu seperti itu, global ideovisual. Anak tidak ditanya satu persatu dari huruf rangkaian kata ayam. Setelah proses itu berlangsung lama kemudian huruf akan kita kenalkan sendiri.

Proses menuliskan huruf dalam kata awalnya dari menebalkan tulisan. Guru membimbing anak menirukan tulisan hingga menyalin tulisan.

Proses pembimbingan tersebut di atas, mula-mula tulisan berupa kata, kelompok kata, dan akhirnya kalimat sederhana. Tahap penulisan kata dan kalimat, yaitu menebalkan, membentuk, meniru, dan menyalin. Pada tahap menebalkan dan pembentukan tulisan, dilakukan di papan tulis dan buku gambar. Setelah tulisan terbentuk, anak meniru tulisan di buku tulis. Untuk membentuk tulisan metodis, anak menggunakan buku menulis halus.

Memang lebih mudah menulis huruf cetak ketimbang huruf sambung. Tetapi dari data dilapangan, ternyata anak dari awal tidak pernah menulis huruf cetak. Dari huruf yang ada di buku tulis anak hingga papan tulis individual, semua menggunakan huruf sambung.

3. Pemerolehan kata di Taman Latihan dan Observasi SLB B Pangudi Luhur

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan baik melalui observasi maupun wawancara, serta dokumen seperti kartu bacaan terlihat anak sudah memperoleh beberapa kata. Kata tersebut diperoleh melalui percakapan sampai akhirnya nanti kata yang di dapat dituliskan. Bertambahnya kosakata yang dimiliki anak maka menunjukkan makin berkembangnya bahasa anak seperti yang sudah dijelaskan di Bab II. Perkembangan bahasa adalah tahap perkembangan kemampuan untuk memperoleh dan mempergunakan simbol-simbol verbal atau non verbal dari konsep atau pengertian, sesuai dengan aturan

yang dipergunakan oleh lingkungannya (Bambang Setyono, 2000). Sebagai contoh, berikut akan dijelaskan langkah-langkah percakapan di TLO supaya dapat lebih dimengerti lagi.

Pertama kali mengkondisikan anak supaya siap dengan situasi percakapan, bagaimana keterarah wajahan, konsentrasi, bagaimana minatnya. Sebagai guru harus bisa mengelola kelas bagaimana supaya anak-anak mau melihat pada guru. Karena guru bertindak seperti ibu memberi bahasa pada anak dan mereka memperoleh melalui matanya. Kalau anak tidak melihat, tidak memperhatikan mereka tidak memperoleh apa-apa, kata tersebut akan lewat. Setelah dikondisikan, keterarah wajahnya, perhatiannya, akhirnya guru memilih suatu topik berdasarkan bahan percakapan yang kadang dibawa anak atau yang paling diminati anak. Jadi misalnya anak membawa mainan mobil, guru menangkap kata mobil.

Setiap ada kosakata baru, guru mengumpulkannya dalam deposito kata. Kata tersebut di pecah dalam bentuk kartu-kartu. Setiap kartu memiliki satu gambar dan satu tulisan. Anak TLO yang rata-rata sekarang berumur 3 tahun sudah memiliki kurang lebih 50 kata. Maka pada usia 6 tahun kemungkinan anak akan memiliki 600 kata.

Hal ini sejalan dengan pernyataan pada 5,5-6 tahun, kosa kata bacaan terdiri atas sekitar 600-1000 kata-kata (Donald R. Calvert and S. Richard Silverman, 1983). Tentu saja secara umum memang sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun kosakata yang terucap sekitar 2600 kata (Papalia, Old, Feldman, *Human Development*, 2009). Maka setelah melalui proses wawancara semua guru berdasarkan pengalamannya menyimpulkan, jika anak tunarungu prabahasa sejak usia dini mendapat layanan bahasa secara berkesinambungan maka anak bisa purna bahasa pada usia 12 tahun. Hal ini dibuktikan dengan ujian nasional anak. Hal ini sejalan dengan teori van Uden. Van Uden menggambarkan proses penguasaan bahasa anak tuli prabahasa apabila diberi layanan khusus sebagai berikut: Pra-bahasa usia 0;0 sampai 1;6 tahun antar bahasa sampai 12 tahun kemudian purna-bahasa (Lani Bunawan, Cecilia Susila Yuwati, 2000). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemerolehan bahasa sejak usia dini bagi anak tunarungu.

4. Pemerolehan kalimat di Taman Latihan dan Observasi SLB B Pangudi Luhur

Berdasarkan hasil observasi anak baru mampu merangkai sebuah kalimat sederhana. Sebagai contoh saat guru bertanya pada anak, guru hanya memakai kalimat sederhana, "siapa belum datang?", "siapa berkata?", "mana buku kamu?". Guru tidak memakai kalimat lengkap yang membingungkan, semua kalimat pendek, karena diharapkan dapat dimengerti anak.

Dalam hal intonasi pengucapan kalimat pun, walau anak tidak bisa mendengar aksentuasi guru, tetapi di telinga orang normal guru tetap me-

miliki notasi saat berbicara. Kalimat perintah diucapkan sebagai perintah, contoh “ayo berbaris!”, “makanan harus dihabiskan!”, “mari kita berdoa!”. Mimik muka guru pun berubah seiring dengan kalimat yang diucapkan, misalnya saat guru menuturkan kalimat tanya, mimik guru berubah menjadi seperti ingin tahu akan sesuatu hal sambil mengerutkan kening. Ketika melontarkan kalimat perintah mimik guru berubah menjadi tegas, saat bercanda maka mimik guru bisa berubah menjadi santai. Hal ini untuk menyadarkan anak bahwa setiap kalimat punya intonasi dan ekspresi sendiri. Percakapan disini dilukiskan sebagai interaksi antara guru dan anak atau juga dengan teman di bawah bimbingan guru yang timbul dari kebutuhan yang ditangkap oleh guru dan ditanggapinya dalam bentuk bahasa yang tepat. Namun penanggapannya harus sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari anak atau seorang temannya. Dalam bentuk apa adanya kemudian diolah oleh guru.

E. KESIMPULAN

Anak tunarungu usia dini di Pangudi Luhur menempuh proses pemerolehan bahasa secara sistematis dengan percakapan menjadi ciri utamanya. Percakapan secara oral tersebut tidak menggunakan bahasa isyarat baku seperti disekolah tunarungu lain. Hal ini disebabkan, sekolah menganggap penggunaan isyarat baku dapat menghambat bahasa oral anak. Isyarat merupakan bahasa alamiah anak tunarungu, sehingga

sekolah merasa tidak perlu menyertakannya. Tanpa diajarkan, anak tunarungu secara alami lebih ingin berisyarat daripada bersusah payah menggunakan alat ucapnnya.

Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi untuk Pendidikan Anak Usia Dini yang berkebutuhan khusus guna mempersiapkan anak tunarungu prabahasa lebih dini memperoleh layanan bahasa yang tepat. Hingga nantinya ia dapat purna bahasa seperti anak lain pada umumnya.

Saran

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap kegiatan dalam kelas peneliti menyarankan memang setiap pendekatan, metode dan evaluasi ada kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun yang terutama adalah menerima anak apa adanya dan memberikan layanan sesuai kebutuhan khusus mereka. Guru sudah sangat kreatif memberikan layanan bahasa, maka dianggap perlunya berbagi ilmu terhadap guru tunarungu lain, agar Sekolah Luar Biasa lain dapat memiliki program untuk pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bavin, Edith L., *First Language Acquisition*, Psychology Journals, Volume 34 No3, Juni 2005.
- Bunawan, Lani dan Yuwati, Cecilia Susila. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000.
- Calvert Donald R and Silverman, S.

- Richard. *Speech and Deafness*, Washington, D. C: Alexander Graham Bell Association for the deaf, 1983.
- Lucille, Elizabeth H dan Janet K. *Terminology of Communication Disorders*. _____: Williams and Wilkins, 1980.
- Nugroho, Gregorius Bambang *Pengaruh Model Intervensi Dini dan Tingkat Ketunarunguan Terhadap Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu (Eksperimen pada anak tunarungu usia dini Taman Kanak-kanak Luar Biasa Pangudi Luhur Jakarta)*, Jakarta: PPS UNJ, 2008.
- Papalia, Diane E. *Human Development*. Alih Bahasa: A. K. Anwar. Jakarta: Kencana, 2008.
- Setyono, Bambang. *Terapi Wicara Untuk Praktisi pendidikan dan Kesehatan*. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC, 2000.
- Santoso, Soengeng. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya: Pengembangan Kurikulum Diklat Berbasis Kompetensi bagi Guru Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: _____, 2011.
- Somantri T, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sudono, Agus. *Pemerolehan Morfologi pada Anak Usia Empat Tahun*, Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 4, Februari 2009.
- Suyadi. *Psikologi Belajar Pendidikan Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Winarti, Sri. *Pemerolehan Bahasa Anak: Tinjauan Fonologi dan Morfosintaksis*, Jurnal Mimbar Bahasa Volume 13 No.2, November 2009.



JPPAUD UNTIRTA



9 772355 830007

ISSN: 2355-830X